

PENGARUH FREE CASH FLOW, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Satiman

Universitas Pamulang, Banten
mrsatiman9@gmail.com

Submitted: 18th April 2019/ **Edited:** 27th June 2019/ **Issued:** 01st July 2019

Cited on: Satiman. (2019). PENGARUH FREE CASH FLOW, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 311-320.

DOI: 10.5281/zenodo.3269382

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3269382>

ABSTRACT

The bad impact of loss is bankruptcy and distrust. Therefore, a financial study is needed to find out many factor should be improved. The purpose of this research is to known the effect of free cash flow, good corporate governance, audit quality, and *leverage* on earning management. The research is analyzing description on quantitative approach. The data on this research is from one of webs governance at www.idx.co.id with the scope of research is manufacturing company, in the sector of basic industry and chemical. Population in this research is 60 sompany and the result is 9 sample company at one period. The range in this research start from 2012 – 2017. The used Technic in this research is classic assumption test and multiple liniear regresion analysis. The result show both simultaneously variable independent has a effect with variable dependen, where variable independent in this research is free cash flow, good corporate governance, the audit quality, and *leverage*, a meanwhile the variable dependent is earning management. The result on this research, has been found it where the subvariable of free cash flow have a negative effect on earning manajemen, the others subvariable good corporate governance, the audit quality, and *leverage* has no effect on earning manajemen, for the simultaneously research between free cash flow, good corporate governance, the audit quality and *leverage* have a effect on earning Management.

Keywords:Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Audit Quality, Leverage, Earning Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk Menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Penyajian laporan keuangan sering dianggap penting sebagai sarana untuk

mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan oleh pihak internal perusahaan terutama pihak manajemen atas sumber daya perusahaan tersebut bagaimana dikelola; Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi keuangan kepada pihak luar, di luar korporasi organisasi yang merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal (Hasty dan Herawaty, 2017). Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kodriyah dan Fitri, 2017).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah praktek *good corporate governance*, kebijakan *free cash flow* dan *leverage ratio*. Dalam penelitian Agustian (2013) menyatakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi praktek manajemen laba perusahaan. Berdasarkan beberapa teori yang mengindikasikan *free cash flow* sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktek manajemen laba serta pentingnya penerapan *good corporate governance* dalam meminimalisasi dan mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Manajemen laba bisa menjadi salah satu penyebab menurunnya kredibilitas sebuah laporan keuangan karena angka yang tertera tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Diambil dari Kompas, (21 November 2002) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 miliar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh *free cash flow*, *good corporate governance*, dan *leverage* terhadap manajemen laba (*earning management*) telah banyak dilakukan oleh

para peneliti, tetapi penelitian yang berkaitan akan hal ini masih layak untuk diteliti oleh para peneliti dan masih menarik untuk dikaji lebih mendalam maka dari itu berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini di beri judul “Pengaruh *Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit & Leverage* Terhadap Manajemen Laba”.

LANDASAN TEORI

Menurut Sulistyanto (2014) permasalahan serius yang dihadapi seorang praktisi, akademi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba (*earning management*). Alasannya yang pertama, manajemen laba seolah olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktekan semua perusahaan di dunia. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.

Brigham dan Houston (2010) dalam Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas yang benar – benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk – produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang saham obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Kodriyah dan Fitri, 2017).

Konsep *good corporate governance* berkembang seiring dengan tututan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan jawaban publik terhadap semakin maraknya kasus kasus penyimpangan yang ada pada korporasi di seluruh dunia (Sulistyanto, 2014). Definisi lain dalam *good corporate governance* diungkapkan oleh *Centre for European Policy Studies* adalah sebagai seluruh sistem hak, proses, dan pengendalian yang dibentuk di dalam dan di luar manajemen dengan tujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Fungsi dewan komisaris sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* (2001) adalah memastikan bahwa

perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *good corporate governance*. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Agustia, 2013). Sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* (2001) dalam Agustia (2013) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *good corporate governance*. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan.

Meutia (2004) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Rusmin (2010) dalam Amijaya dan Prastiwi (2013) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non *Big Four*. KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP Non *Big Four*. Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing* serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP Non-*Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba (Amijaya dan Prastiwi, 2013). Djamil (2010) dalam Wiryadi dan Sebrina (2013) berpendapat bahwa kualitas audit banyak pula dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah (1)

Tenure yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan suatu unit atau instansi, (2) Jumlah klien, (3) *Size* dan kesehatan keuangan klien, (4) Adanya pihak ketiga yang akan melakukan *review* atas laporan audit, (5) Independen auditor yang efisien, (6) *Level of audit fees*, (7) Tingkat perencanaan kualitas audit, terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangkan praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* dapat menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial (Hasty dan Herawaty, 2017). Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Perusahaan dengan jumlah utang lebih besar dari aset digolongkan memiliki *leverage* tinggi; Sedangkan menurut Kodriyah dan Fitri (2017) mendefinisikan *leverage* adalah biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk penggunaan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, di mana data sekunder adalah data yang telah tersedia, dan tidak perlu didapatkan secara langsung dari peneliti. Penelitian kali ini bersifat kuantitatif yang berupa pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik yang bersifat obyektif. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan informasi, dan mempublikasi laporan keuangan perusahaan – perusahaan

di situs resminya yaitu www.idx.co.id dalam kurun waktu yang diambil oleh peneliti adalah 2012-2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 yang hanya bergerak di bidang manufaktur, adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam hal ini antara lain :

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi (Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012)	60
1. Perusahaan manufaktur yang berada pada sektor industri dasar dan kimia selama periode 2012 – 2017	60
2. Perusahaan yang bergerak pada sub sektor semen, keramik, porselin, kaca, dan pakan ternak.	(48)
3. Perusahaan yang <i>published annual report</i> hingga 2017	(1)
4. Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan dalam penelitian <i>free cash flow, corporate governance, kualitas audit, dan leverage</i> terhadap manajemen laba	(2)
Jumlah Sampel Perusahaan	9
Sampel Akhir (9 Perusahaan selama 6 tahun, 2012 - 2017) 9x6	54

Sumber : www.idx.co.id, 2018

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2012 – 2017 masuk pada kategori fluktuatif. Hal tersebut terjadi dikarenakan:

1. Kondisi ekonomi global selalu berubah-ubah dan cenderung tidak dapat diprediksi arah pergerakannya.
2. Era digital telah membawa perubahan model persaingan baru, mengakibatkan material dan teknologi harus diintegrasikan dengan sistem manajemen, namun tidak semua perusahaan manufaktur memiliki kemampuan untuk berubah secara cepat.
3. Kondisi dalam negeri tidak stabil, khususnya suhu politik.

4. Terjadi perubahan perilaku konsumen yang signifikan khususnya dalam hal inovasi.
5. Faktor lain yaitu kepercayaan investor menunjukkan stagnasi di bursa lantai (Bursa Efek Indonesia/BEI).

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Variabel	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
1	FC	-6,568	,000	Ha diterima
2	KM	,921	,362	Ha ditolak
3	KI	1,093	,280	Ha ditolak
4	PDKI	1,721	,092	Ha ditolak
5	KA	,860	,394	Ha ditolak
6	QA	-,136	,892	Ha ditolak
7	DAR	-,844	,403	Ha ditolak

Sumber : Data penelitian, 2018

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk arus kas bebas diperoleh -6,568 lebih besar dari t tabel yakni 2,013 (-6,568 > 2,013) hal tersebut mengindikasikan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh atau berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari arus kas bebas itu sendiri adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini diterima. Dengan demikian dapat dikatakan variabel *free cash flow* (arus kas bebas) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk kepemilikan manajerial diperoleh 0,921 lebih kecil dari t tabel yakni 2,013 ($0,921 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari kepemilikan manajerial itu sendiri adalah $0,362 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk kepemilikan institusional diperoleh 1,093 lebih kecil dari t tabel yakni 2,013 ($1,093 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari kepemilikan institusional itu sendiri adalah $0,28 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini

ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk proporsi dewan komisaris independen diperoleh 1,721 lebih kecil dari t hitung 2,013 ($1,721 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari dewan komisaris independen itu sendiri adalah $0,092 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk komite audit diperoleh 0,860 lebih kecil dari t tabel 2,013 ($0,860 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari komite audit itu sendiri adalah $0,394 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel di atas nilai t hitung untuk kualitas audit diperoleh - 0,136 lebih kecil dari t tabel 2,013 ($-0,136 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari kualitas audit itu sendiri adalah $0,892 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel diatas nilai t hitung untuk *leverage* diperoleh - 0,844 lebih kecil dari t tabel 2,013 ($-0,844 < 2,013$) hal tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan dari *leverage* itu sendiri adalah $0,403 > 0,05$ yang berarti hipotesis untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

Temuan di atas menegaskan bahwa :

1. Model yang diajukan tidak dapat menjelaskan keterkaitannya dengan manajemen laba.
2. Data yang digunakan belum representatif.

3. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi
4. Hasil penelitian menunjukkan instrumen keuangan yang digunakan berpengaruh namun bukan sebagai prediktor yang dominan terhadap manajemen laba.

Tabel 3. Uji Simultan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,321E+13	7	1,887E+12	7,857	,000 ^b
Residual	1,105E+13	46	2,402E+11		
Total	2,426E+13	53			

Sumber : Data penelitian, 2018

Berdasarkan hasil penelitian uji f diperoleh secara simultan bahwa variabel *free cash flow*, *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan arah positif. Berdasarkan koefisien determinasi dinyatakan bahwa nilai variabel manajemen laba ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel independen yakni *free cash flow*, *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage* sebesar 54,5%, sedangkan untuk sisanya 45,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti atau dapat pula dikatakan bahwa *free cash flow*, *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage* memberikan pengaruh 54,5% terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, antara lain : 1) Hasil analisis parsial menunjukkan *Free cash flow* (arus kas bebas) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *Good corporate governance*, Kualitas audit dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012 – 2017. 2) Hasil analisis simultan menunjukkan *free cash flow*, *good corporate governance*, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini menjelaskan bahwa variabel bebas yang diajukan bukanlah faktor yang secara individual dapat menjelaskan manajemen laba, namun keberadaan *Free cash flow*, *Good corporate governance*, Kualitas audit dan *Leverage* tidak dapat dipungkiri sebagai instrumen di dalam manajemen keuangan, dengan demikian pengaruhnya hanya dapat terlihat besar jika sebagai kontribusi. Hal ini menegaskan

perusahaan tidak dapat mengabaikan keberadaan variabel bebas tersebut, meskipun perannya kecil namun akumulasi mereka dalam menentukan kinerja perusahaan sangat besar. Oleh karenanya penting perusahaan meningkatkan potensi pada setiap variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 503-515.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-16.
- Kodriyah, K., & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 4(1).
- Sulistyanto, Sri. (2014). Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris. *Jakarta: Gramedia*.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2).